

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan sebuah latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Konsep dasar manusia, hakikatnya membutuhkan proses bimbingan dari individu kepada orang lain. Proses bimbingan tersebut menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran. Bimbingan itu bisa dinamakan dengan konseling karena membangun suatu proses antar pribadi, di mana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya (Mortensen, 1964. hlm. 301). Bisa dikatakan proses konseling tersebut sebagai suatu pelayanan khusus secara pribadi.

Umumnya, setiap orang selalu menggunakan bahasa sebagai aktivitas yang rutin diujarkan. Begitu pun seorang konselor yang menerapkan penggunaan bahasa sebagai aktivitas konselingnya. Karena sesuai dengan tugasnya, konselor melakukan suatu usaha untuk membantu individu yang menghadapi suatu masalah atau kesulitan. Kesulitan itu bisa disebabkan karena sebuah konflik, merasa frustrasi, atau kurang mampunya seseorang dalam mengatasi kesulitan hidup sehari-hari (Marlina, 2018. hlm. 24).

Keadaan di masa sekarang, permasalahan setiap individu sudah beragam macamnya. Di mulai dari masalah yang sepele hingga masalah yang dianggap krusial. Faktor tersebut bisa karena adanya masalah *psychological guidance* (mengalami gangguan mental), *family and marriage guidance* (mengalami masalah dalam berkeluarga atau perkawinan), *educational guidance and counseling* (masalah khusus untuk murid atau pelajar), dan *vocational guidance* (mengalami kesulitan dalam berkarier). Dalam hal ini, krisis seperti itu belum mendapat perhatian yang begitu serius dari masyarakat. Mereka menganggap bahwa kesehatan mental itu tidak begitu

penting. Sebagian orang masih berfokus pada masalah kuratif, kurang memperhatikan hal-hal preventif untuk menjaga mental atau emosional mereka supaya tetap hidup sehat dan damai (Siswanto, 2007).

Tiga tahun yang lalu (5 November 2018 - 13 November 2018) melalui kanal youtube Yayasan Pulih telah menayangkan kegiatan proses konseling antara seorang konselor dengan konseli (klien). Berdasarkan penayangan konseling tersebut peneliti memilih untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Dalam kanal youtube Yayasan Pulih ini menayangkan keadaan proses konseling secara bertahap, di mulai dari sesi pertama hingga sesi terakhir. Kegiatan konseling dari tayangan tersebut memerlukan sekitar 9 hari masa pelayanan, dari mulai sesi pertama konseling sampai dengan sesi akhir konseling. Alasan tayangan tersebut dijadikan objek penelitian, karena video ini menayangkan bagaimana cara seorang konselor mengatasi kliennya (konseli) saat menjalani sesi konseling. Tayangan ini pun menghadirkan konselor sebagai penutur dan klien sebagai mitra tutur sehingga komunikasi dua arah ini menjadi alasan peneliti untuk dikaji.

Yayasan Pulih merupakan sebuah lembaga layanan kesehatan mental atau layanan konseling untuk pemulihan trauma dan penguatan psikososial. Lembaga Yayasan Pulih ini berpusat di Jakarta dan berfokus untuk memberikan layanan langsung kepada korban kekerasan maupun memberikan dukungan kepada program-program penguatan masyarakat di beberapa wilayah. Lembaga ini juga aktif di berbagai media sosial, seperti instagram dan youtube. Misalnya, di media sosial instagram, Yayasan Pulih aktif membagikan postingan seputar informasi kesehatan mental, sedangkan dalam youtubanya lebih mengunggah kegiatan konseling atau cara-cara mengatasi kesehatan mental melalui penayangan video.

Proses konseling yang diunggah pada (5 November 2018 - 13 November 2018) sangat representatif untuk dikaji karena adanya sebuah peristiwa tutur antara penutur (konselor) dengan konseli (mitra tutur). Peristiwa tutur ini terjadi karena adanya suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, 1996). Kemudian, interaksi tersebut diperoleh dari hasil kegiatan konseling. Definisi konseling menurut Ratigan (dalam

Surya, 2003) yaitu mengakui adanya hambatan pada individu (klien) dan dalam situasi tertentu. Kemudian, dalam konseling ini konselor hendaknya terampil dalam membantu membawa klien pada jalur yang tepat. Selain itu, Ratigan mendeskripsikan bahwa konseling adalah suatu pengembangan emosional ke dalam kulit orang lain yang tujuannya untuk pemahaman diri dan pengarahan diri.

Penelitian pragmatik banyak dilakukan untuk meneliti peristiwa tindak tutur. Peristiwa tindak tutur merupakan bagian dari cabang linguistik yang khususnya ada pada bidang kajian pragmatik. Pragmatik sendiri merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 1996). Sama halnya dengan penelitian ini yang menggunakan situasi peristiwa tutur di antara konselor dengan kliennya. Situasi ini mengharuskan adanya penggunaan bahasa di dalamnya, dan untuk mencapai itu semua perlu adanya tujuan komunikasi, yang di mana melakukan tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan biasa atau proses tindak tutur (Yule, 2016). Karena tindak tutur ini melihat pada aspek makna dan memperhatikan konteksnya. Maka, pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pembicara dan pendengar, akan paham dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara (Kridalaksana, 2008. hlm. 314).

Sejauh dari penelitian terdahulu, penelitian lain memang serupa mengambil peristiwa tindak tutur di antara seorang guru BK dengan siswa yang mengalami masalah di sekolah. Kesamaan dari hasil penelitian terdahulu ini ditemukannya sebuah tindak tutur direktif dari proses komunikasi antara penutur dengan lawan tuturnya. Penelitian yang pernah dilakukan ada dari Virna (2015) dengan hasil penelitian yang menunjukkan seorang konselor (guru BK) lebih dominan menggunakan tindak tutur direktif. Serupa pula dengan penelitian Windiyanti (2016) yang memaparkan bentuk dan strategi kesantunan direktif sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian dari Dharmawan (2017) yang berfokus pada tindak tutur guru BK dalam pembimbingan tata tertib di SMP Negeri Situbondo. Penelitian dari Dharmawan ini membahas sampai dengan tindak tutur perlokusi. Selanjutnya, penelitian dari Andini

(2017) agar sedikit berbeda yaitu membahas pada jenis-jenis tindak tutur dan makna pragmatik dalam suatu tuturan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karangreja tahun ajaran 2016/2017. Kemudian yang terakhir ada dari Febriani (2019) yang mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif dan makna pragmatik dalam kegiatan belajar mengajar kelas V di SDN Minomartani 1.

Akan tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Tentunya, perbedaan tersebut terlihat pada objek penelitian dan permasalahan yang diteliti. Peneliti di sini mengambil objek penelitian dari salah seorang konselor dari lembaga Yayasan Pulih yang menangani permasalahan kliennya. Kemudian, untuk masalah yang diteliti adalah tuturan konselor yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi). Kemudian, tuturan konselor di sini mengategorikan pada jenis tindak ilokusi yang dikhususkan lagi pada lima fungsi komunikatif umum dari Searle. Setelah itu, dilihat pada efek perlokusi yang dihasilkan oleh mitra tutur (seorang klien). Pendeskripsian dalam menganalisis bentuk tuturan konselor bisa dilihat pada hal berikut ini.

(01) Baik, terima kasih Bapak sudah bersedia datang ke lembaga kami. Saya Nail Sinampu, sebelum saya melanjutkan saya pikir saya perlu menjelaskan mengenai lembaga kami. Jadi, lembaga kami ini adalah lembaga yang berfokus kepada upaya penanggulangan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Salah satu upaya yang kami lakukan adalah kami membantu seorang klien (laki-laki) dalam menemukan cara-cara yang efektif dan memadai dalam menemukan relasi yang baik terhadap pasangan, terutama cara-cara yang tidak menggunakan kekerasan. Itu salah satu penjelasan dari upaya lembaga kami.

**Konteks:**

Konselor memperkenalkan diri dan menjelaskan sekaitan dengan lembaga konseling agar membuat klien merasa nyaman di awal pertemuan.

Data tuturan (01) termasuk ke dalam jenis tindak lokusi. Data tuturan di atas, penutur hanya berusaha untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna tanpa mengundang mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Bila diperhatikan pada data tuturan (01) bahwa penutur hanya menyampaikan maksud dan tujuan dari lembaga konseling.

Penutur di awal pertemuan berusaha menjelaskan mengenai lembaga konseling yang bertujuan untuk memahami mitra tutur.

(02) Saya *meminta* Bapak merasakan dalam posisi duduk yang nyaman.

**Konteks:**

Konselor meminta klien untuk dalam kondisi nyaman.

Data tuturan (02) termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi. Tuturan konselor di atas tipe tindak tutur direktif yang mengandung verba performatif *meminta*. Maksud dari bentuk tuturan tersebut merupakan permintaan dari penutur supaya dapat dilakukan oleh mitra tutur. Seperti data di atas, penutur bermaksud meminta mitra tutur supaya bisa dalam kondisi rileks. Di sini, penutur sedang melatih mitra tutur untuk mengatur teknik pernapasan, sedangkan mitra tutur sendiri cukup mendengarkan dan mengikuti aba-aba yang dituturkan oleh penutur.

Kemudian, efek perlokusi dari penelitian ini bisa ditemukan dalam respon yang ditanggapi oleh lawan bicara dari penutur. Efek yang dihasilkan oleh mitra tutur sendiri hanya sampai pada tindakan verbal. Tindakan verbal di sini merupakan tanggapan yang ditunjukkan oleh lawan bicara secara lisan. Sebagai contoh bisa dilihat pada tabel berikut.

<b>Tipe Tindak Perlokusi</b>	<b>Tuturan</b>	<b>Pembicara</b>
<b>Persetujuan</b>	Oke, bila begitu saya akan mencoba untuk lakukan. Oke, itu mungkin bisa saya coba.	Konseli

Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan karena untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang konselor dalam menangani permasalahan kliennya yang diamati melalui kacamata linguistik. Karena daya tuturan yang dituturkan oleh konselor bisa diteliti menggunakan kajian pragmatik yang dilihat dari peristiwa tindak tutur. Diharapkan, penelitian ini bisa memberi suatu pengetahuan bagi pembaca

terutama membaca situasi peristiwa tutur antara seorang konselor dengan klien saat melakukan proses konseling.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah pokok dari penelitian ini adalah menemukan pengaruh daya tutur terhadap mitra tutur. Maksudnya, merujuk pada tuturan seorang konselor yang memberikan suatu dampak positif kepada kliennya. Misalnya, melihat keberhasilan seorang konselor dengan mengacu kepada kognisi dalam konseling, emosi dalam konseling, dan motivasi dalam konseling. Dengan begitu, masalah pokok di atas akan membuktikan sejauh mana keberhasilan seorang konselor dalam proses konselingnya. Dan supaya permasalahan ini dapat dibuktikan secara teoritis dan empiris, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tindak tutur konselor?
2. Bagaimana lokusi tuturan konselor dalam konteks konsultasi konseling?
3. Bagaimana ilokusi tuturan konselor dalam konteks konsultasi konseling?
4. Bagaimana perlokusi tuturan klien dalam proses konsultasi konseling?

Dari identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini difokuskan pada bentuk tuturan seorang konselor saat melakukan proses konseling.
2. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik dengan penerapan teori tindak tutur dari Austin dan Searle.
3. Penelitian ini mengkaji sampai pada efek daya perlokusi klien melalui tindakan secara verbal.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh daya tutur terhadap mitra tutur. Deskripsi ini meliputi tiga hal di antaranya:

1. bentuk tindak tutur konselor;
2. lokusi tuturan konselor dalam konteks konsultasi konseling;
3. ilokusi tuturan konselor dalam konteks konsultasi konseling; dan

4. perlokusi tuturan klien dalam proses konsultasi konseling.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang mendeskripsikan tindak tutur seorang konselor memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat penelitian ini masing-masing akan dipaparkan sebagai berikut.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini menjabarkan tiga manfaat yang bisa diketahui oleh pembaca, yakni:

1. sebagai bahan pengetahuan mengenai tindak tutur seorang konselor dalam kajian pragmatik;
2. sebagai bahan perbandingan mengenai tindak tutur seorang konselor dalam kajian pragmatik; dan
3. sebagai bahan perkembangan mengenai tindak tutur seorang konselor dalam kajian pragmatik.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini menjabarkan tiga manfaat yang bisa diketahui oleh pembaca, yakni:

1. sebagai bahan acuan dalam penelitian teori tindak tutur, terutama mengkaji tuturan seorang konselor;
2. sebagai bahan acuan bagi ahli bahasa yang tekun pada konsentrasi linguistik; dan
3. sebagai pemanfaatan bagi seorang konselor atau ahli konseling dalam mengoptimalkan tindak berbahasa saat menjalani sesi konseling.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Penulisan skripsi ini disesuaikan dengan pedoman karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2019. Sistematika tersebut terbagi menjadi beberapa bagian, yakni halaman judul, pernyataan keaslian, lembar pengesahan, abstraksi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar

lampiran. Penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang saling berkaitan dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I terdapat pendahuluan pada bagian awal skripsi. Pada bab I dipaparkan latar belakang masalah penelitian tentang penguasaan bahasa konselor dalam konteks konsultasi (kajian pragmatik). Rumusan masalah penelitian ini memuat masalah pokok dalam menemukan pengaruh daya tutur terhadap mitra tutur yang menggunakan teori tindak tutur dan memuat empat pertanyaan yang dibahas, serta identifikasi masalah. Pada bab I pun dipaparkan perihal tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi ini.

Bab II terdapat uraian kajian pustaka yang berisi teori-teori yang akan berkaitan dengan variabel penelitian. Beberapa teori yang tercantum pada bab ini yaitu teori pragmatik, khususnya pada peristiwa tindak tutur. tindak tutur ini nantinya digunakan dalam menganalisis dan mendeskripsikan bentuk tuturan dari seorang konselor.

Bab III terdapat uraian mengenai metode penelitian yang berisi desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV terdapat uraian mengenai temuan dan pembahasan. Bab ini berisi penjelasan mengenai deskripsi analisis dari bentuk tuturan seorang konselor pada kanal youtube Yayasan Pulih dengan menggunakan teori tindak tutur.

Bab V terdapat uraian kesimpulan dari penelitian, implikasi, dan rekomendasi. Dari ketiga isi uraian tersebut menjadi bagian akhir dalam penelitian karena telah melakukan dan menjawab dari beberapa pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.